

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki era pasar bebas, persaingan usaha diantara perusahaan-perusahaan yang ada semakin ketat. Tak ada lagi jarak atau halangan yang selama ini membatasi semua aktivitas bisnis khususnya aktivitas antar pulau dan antar Negara. Semua itu merupakan dampak dari perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan telekomunikasi. Hal ini berakibat pada banyak perusahaan-perusahaan kecil dan menengah di Indonesia yang gulung tikar, sedangkan perusahaan-perusahaan besar yang masih bertahan harus berusaha keras agar dapat bertahan dengan melakukan restrukturisasi organisasi. Kondisi demikian menuntut perusahaan untuk selalu mengembangkan strategi agar perusahaan dapat bertahan atau bahkan menjadi lebih berkembang (Payamta, 2001: 239).

Untuk mengatasi permasalahan diatas, diperlukan suatu strategi yang tepat agar perusahaan bisa mempertahankan eksistensinya dan memperbaiki kinerjanya. Salah satu usaha untuk menjadi perusahaan yang besar dan kuat adalah melalui ekspansi. Ekspansi perusahaan dapat dilakukan baik dalam bentuk ekspansi internal maupun ekspansi eksternal (Payamta dan Doddy Setiawan, 2004: 262). Ekspansi internal dapat dilakukan dengan menambah kapasitas produksi atau membangun divisi bisnis yang baru. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan memperluas usaha yang telah ada, tanpa melibatkan

unit-unit usaha di luar (organisasi) perusahaan. Usaha demikian dapat dilakukan dengan membuka daerah-daerah pemasaran yang baru, menambah atau memperkenalkan produk yang baru, menambah saluran-saluran distribusi yang baru atau dengan menggunakan metode penjualan yang baru dalam rangka meningkatkan omzet penjualannya. Sedangkan ekspansi eksternal dapat dilakukan dalam bentuk penggabungan usaha. Dalam hal ini, untuk mengembangkan usahanya, suatu perusahaan mengadakan penggabungan sumber-sumber ekonomis yang dimiliki oleh perusahaan lainnya.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 22 tentang penggabungan usaha (2004: paragraf 08) disebutkan bahwa penggabungan usaha merupakan penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan (*uniting with*) perusahaan lain atau memperoleh kendali (*control*) atas aktiva atau operasi perusahaan lain.

Menurut Payamta dalam Simposium Nasional Akuntansi (SNA, 2001: 239) penggabungan usaha adalah penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu *entitas* ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan perusahaan lain atau memperoleh kendali atas aktiva dan operasi perusahaan lain. Penggabungan badan usaha pada umumnya dilakukan dalam bentuk: merger, akuisisi, dan konsolidasi. Alasan perusahaan melakukan merger dan akuisisi adalah untuk memperoleh sinergi, *strategic opportunities*, meningkatkan efektifitas dan mengeksplorasi mispricing di pasar modal. Pada umumnya tujuan dilakukannya merger dan akuisisi adalah mendapatkan

sinergi dan nilai tambah. Keputusan untuk merger dan akuisisi bukan sekedar menjadikan dua ditambah dua menjadi empat tetapi merger dan akuisisi harus menjadikan dua ditambah dua menjadi lima. Nilai tambah yang dimaksud tersebut lebih bersifat jangka panjang dibanding nilai tambah yang hanya bersifat sementara saja. Oleh karena itu, ada tidaknya sinergi suatu merger dan akuisisi tidak bisa dilihat beberapa saat setelah merger dan akuisisi terjadi, tetapi diperlukan waktu yang relatif panjang. Sinergi yang terjadi sebagai akibat penggabungan usaha bisa berupa turunnya biaya rata-rata per unit karena naiknya skala ekonomis, maupun sinergi keuangan yang berupa kenaikan modal.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 22 tentang penggabungan usaha (2004: paragraph 02), Penggabungan usaha dapat dilakukan dengan berbagai cara yang didasarkan pada pertimbangan hukum, perpajakan atau alasan lainnya. Penggabungan usaha dapat dilakukan melalui pembelian saham oleh suatu perusahaan oleh perusahaan lain atau pembelian aktiva netto suatu perusahaan. Penggabungan usaha dapat dilakukan melalui penerbitan saham atau dengan penyerahan kas, aktiva setara kas atau aktiva lainnya. Transaksi dapat terjadi antara pemegang saham perusahaan yang bergabung atau antara suatu perusahaan dengan pemegang saham perusahaan lain. Penggabungan usaha dapat berupa pembentukan suatu badan usaha baru (*new enterprise*) untuk mengendalikan perusahaan yang bergabung, pengalihan aktiva netto satu atau lebih badan usaha yang bergabung kepada

badan usaha lainnya atau pembubaran satu atau lebih badan usaha yang bergabung.

Penggabungan badan usaha pada umumnya dilakukan dalam bentuk *merger*, akuisisi, dan konsolidasi. *Merger* adalah penggabungan dua usaha atau lebih perusahaan dengan cara pengalihan aktiva dan kewajiban suatu perusahaan ke perusahaan lain. Akuisisi adalah penggabungan usaha yang perusahaan pengakuisisinya memperoleh kendali atas aktiva neto dan operasi perusahaan yang diakuisisi. Sedangkan konsolidasi adalah penggabungan usaha yang dilakukan dengan mengalihkan aktiva dan kewajiban perusahaan-perusahaan yang bergabung dengan cara membentuk perusahaan baru.

Menurut Kwik Kian Gie (1997) dalam Payamta (2001) mencatat beberapa manfaat *merger* dan akuisisi berikut ini:

a. Komplementaris

Penggabungan dua perusahaan sejenis atau lebih secara horisontal dapat menimbulkan sinergi dalam berbagai bentuk, misalnya: perluasan produk, transfer teknologi, sumber daya manusia yang tangguh, dan sebagainya.

b. *Pooling* Kekuatan

Perusahaan-perusahaan yang terlampau kecil untuk mempunyai fungsi-fungsi penting untuk perusahaannya, misalnya *fungsi research and development*, akan lebih efektif jika bergabung dengan perusahaan lain yang telah memiliki fungsi tersebut.

c. Mengurangi Persaingan

Penggabungan usaha diantara perusahaan sejenis akan mengakibatkan adanya pemusatan pengendalian, sehingga dapat mengurangi pesaing.

d. Menyelamatkan Perusahaan dari Kebangkrutan

Bagi perusahaan yang memiliki likuiditas dan terdesak oleh kreditur, keputusan *merger* dan akuisisi dengan perusahaan yang kuat akan menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan.

Martin & Mc. Connell (1991) dalam Saiful (2003: 76) mengidentifikasi dua motif merger dan akuisisi yaitu: (1) mendorong sinergi antara perusahaan pengakuisisi (*bidder*) dan perusahaan yang terakuisisi (*target*) dalam bentuk efisiensi karena adanya kombinasi operasi fisik sehingga dapat berkompetisi di pasar, (2) untuk mendisiplinkan atau mengontrol kinerja manajer dari perusahaan *target* agar dapat menciptakan keunggulan produk. Begitu juga Berkovitch & Narayanan (1993) mengkatagorikan motif merger dan akuisisi menjadi tiga motif yaitu sinergi (untuk mendapatkan keuntungan ekonomis karena perpaduan sumber daya yang dimiliki), motif agensi (meningkatkan kesejahteraan pihak manajemen perusahaan pengakuisisi dengan biaya yang berasal dari pemegang saham), dan motif kombinasi atau hubris (manajer membuat kesalahan dalam mengevaluasi target, akan tetapi tetap melakukan akuisisi meskipun tidak ada sinergi).

Menurut Gurendrawati (1999: 196) Perubahan-perubahan yang terjadi setelah perusahaan melakukan akuisisi biasanya adalah pada kinerja

perusahaan dan penampilan finansial perusahaan yang praktis membesar dan meningkat. Kondisi dan posisi keuangan perusahaan mengalami perubahan, dan hal ini tercermin dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan banyak memberikan manfaat kepada pengguna apabila laporan tersebut dianalisis lebih lanjut sebelum dimanfaatkan sebagai alat Bantu pembuatan keputusan. Laporan keuangan dalam bentuk dasar seperti neraca, laporan rugi-laba dan laporan aliran kas masih belum bisa memberikan manfaat terhadap pemakainya sebelum diolah lebih lanjut dalam bentuk analisis laporan keuangan seperti rasio-rasio keuangan. Dengan demikian penelitian yang menggunakan data sekunder berupa laporan mentah belum maksimal memberikan indikator *usefulness* dari keseluruhan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sebagai informasi produk sistem akuntansi keuangan. Bahkan, *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 5 menyatakan pentingnya menyajikan informasi tambahan berupa *supplement* yang disertakan pada saat laporan keuangan sebuah perusahaan dipublikasikan. *Supplement* ini bisa berupa rasio-rasio keuangan penting seperti rasio lancar (*current ratio*), rasio sensitivitas (*leverage ratio*), rasio produktivitas (*turnover ratio*), dan rasio profitabilitas (*profitability ratio*).

Rasio keuangan digunakan untuk mengukur kinerja maupun tingkat efisiensi perusahaan karena terbukti secara empiris memiliki kemampuan menjelaskan maupun prediksi yang cukup tinggi. Penelitian mengenai manfaat rasio keuangan telah banyak dilakukan, diantaranya adalah (Machfoedz, 1994

dalam Yuni Indriati, 2005) yang menguji kemampuan laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 macam rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi laba lebih dari satu tahun. Selain itu juga ditemukan bahwa set rasio untuk memprediksi laba antara perusahaan besar, menengah, dan kecil berbeda.

Meek (1997) dalam Payamta (2001) menyatakan bahwa setelah merger, sekitar 60% responden mengalami penurunan profitabilitas. Newbould (1970) menyatakan bahwa pengaruh merger terhadap produktivitas tidak selalu positif, dimana sekitar separoh dari sampel tidak merealisasikan laba atau laba sangatlah kecil, dan selebihnya mengalami peningkatan laba yang besar. Begitu juga dengan Ravenscraft dan Sherer (1998) melakukan penelitian terhadap profitabilitas sebelum merger perusahaan target dan operasinya setelah merger. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat kenaikan yang signifikan terhadap profitabilitas setelah merger.

Narti Kristiyani (1999) yang meneliti tentang bagaimana pengaruh akuisisi terhadap kinerja perusahaan pengakuisitor. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui kinerja perusahaan yang melakukan akuisisi (akuisitor), membandingkan kinerja perusahaan akuisitor pada tahun sebelum terjadinya akuisisi dengan periode sesudahnya. Kinerja perusahaan akuisitor diukur dengan rasio keuangan yang meliputi: rasio *likuiditas*, rasio aktivitas, rasio *lverage*, rasio *profitabilitas* dan pergerakan harga saham setelah akuisisi. Ditemukan bahwa perusahaan akuisitor mengalami penurunan rasio *likuiditas*,

aktifitas, *profitabilitas*, dan Indeks Harga Saham Gabungan dan mengalami kenaikan rasio *laverage*.

Penggunaan rasio keuangan sebagai penilaian kinerja perusahaan dalam kaitannya dengan *merger* dan akuisisi telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah Payamta dan Doddy Setiawan (2004) yang meneliti pengaruh *merger* dan akuisisi terhadap kinerja perusahaan publik di Indonesia. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang melakukan yang melakukan *merger* dan akuisisi antara tahun 1990-1996. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian serentak terhadap semua rasio keuangan untuk satu tahun sebelum dengan satu tahun setelah pengumuman merger dan akuisisi, dua tahun sebelum dengan satu tahun sesudah merger dan akuisisi, satu tahun sebelum dengan dua tahun sesudah pengumuman merger dan akuisisi, dan dua tahun sebelum dengan dua tahun sesudah tidak berbeda secara signifikan. Jadi, kinerja perusahaan manufaktur sesudah melakukan merger dan akuisisi ternyata tidak mengalami perbaikan dengan sebelum melaksanakan merger dan akuisisi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Payamta dan Doddy Setiawan (2004) yang meneliti pengaruh *merger* dan akuisisi terhadap kinerja perusahaan publik di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada populasi penelitian, periode penelitian dan alat analisis. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di BEJ, berbeda dengan penelitian Payamta dan Doddy Setiawan (2004) yang menggunakan perusahaan manufaktur sebagai populasi.

Periode penelitian Payamta adalah tahun 1990-1996, sedangkan penelitian ini dilakukan pada periode tahun 1997-2003. Dilihat dari alat analisis yang digunakan, dalam penelitian Payamta digunakan uji statistik non parametrik yaitu uji peringkat tanda Wilcoxon dan Manova untuk melakukan pengujian hipotesis, sedangkan dalam penelitian ini penulis mencoba menggunakan uji t ($t - test$).

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti kinerja keuangan perusahaan publik yang dilakukan dengan indikator rasio keuangan, dalam kaitannya dengan aktivitas *merger* dan akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan publik di Indonesia, dalam sebuah penelitian yang berjudul:

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN MERGER DAN AKUISISI.

B. Perumusan Masalah

Berdasar uraian yang telah penulis kemukakan sebelumnya, maka penulis dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah aktivitas merger dan akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan publik akan meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah terjadi perubahan kinerja perusahaan (dilihat dari rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas) sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dapat dinyatakan bahwa tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk menguji secara empiris perbedaan kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan merger dan akuisisi dibandingkan sebelum melakukan merger dan akuisisi dilihat dari rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, bagi perusahaan dan juga bagi wacana keilmuan yang menjadi obyek dalam penelitian ini. Adapun manfaatnya adalah:

1. Bagi Penulis

- a) Diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis tentang merger dan akuisisi serta permasalahan-permasalahan yang ada di dalamnya.
- b) Mendukung penelitian-penelitian sebelumnya meskipun dalam skala yang kecil.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian mengenai fenomena merger dan akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di pasar modal khususnya di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Dan diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan oleh perusahaan dalam mengambil keputusan merger dan akuisisi.

3. Bagi Keilmuan

- a) Menambah pembendaharaan keilmuan di bidang penggabungan usaha.
- b) Memberikan sumbangan yang kongkret bagi mahasiswa jurusan akuntansi pada khususnya maupun masyarakat ekonomi pada umumnya sebagai bahan pijakan dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai peristiwa merger dan akuisisi.

E. Sistematika Penulisan

Agar dalam penulisan penelitian ini menjadi lebih terarah dan sistematis, maka disusunlah sebuah sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I, PENDAHULUAN, Dalam bab ini diterangkan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II, TINJAUAN PUSTAKA. Dalam bab ini berisi pengertian penggabungan usaha, bentuk penggabungan usaha, tujuan *merger* dan akuisisi, manfaat *merger* dan akuisisi, metode penggabungan usaha, prosedur dan tahapan merger dan akuisisi, permasalahan dalam merger dan akuisisi, penilaian kinerja keuangan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

Bab III, METODE PENELITIAN. Dalam bab ini menguraikan tentang ruang lingkup, populasi, sampel, dan metode pengambilan sampel, data dan sumber data, definisi dan pengukuran variabel, serta metode analisis data.

Bab IV, ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN. Bab ini berisi analisis kinerja keuangan perusahaan dan pengujian hipotesis.

Bab V, KESIMPULAN. Dalam bab ini dijelaskan kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya.